

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Rasa Ingin tahu

Kuoritas atau rasa ingin tahu (Mustari, 2012:103) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan “bensin” atas “kendaraan” ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

Definisi lain datang dari Berlyne, (1984:426):

“One of pioneers, studied human curiosity and related it to variables such as complexity of stimuli and novelty. Beswick and Tallmadge (1971) reported that curiosity can be interpreted as an individual’s drive and readiness to seek out and resolve conceptual conflict. From the literature over the last three decades, curiosity appears to be aroused as a result of surprise, doubt, perplexity, contradiction, bafflement, cognitive conflict, novelty, complexity, incongruity, ambiguity, lack of clarity, and change.”

Rasa ingin tahu (Sulistiyowati, 2012:31) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Definisi lain juga datang dari Maw and Maw, (1984:124):

“Operationalized the concept of quriosity where they noted: “An elementary School child was said to demonstrate quriosity when he (a)

react positively to new, incongruous, or mysterious elements in his environment by moving toward them, exploring them, or manipulating them; (b) exhibits a need or desire to know more about himself and/or his environment; (c) scans his surrounding seeking new experience; (d) persists in examining and/or exploring stimuli in order to know more about them."

Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tahu atau malas untuk bertanya. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban.

Belajar merupakan kegiatan bebas untuk memuaskan rasa ingin tahu, tidak heran jika setiap anak pun mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda. Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sesuatu yang membuat nalurinya ingin mengetahui hal-hal yang baginya menarik atau untuk memecahkan suatu permasalahan yang timbul.

Biasanya sesuatu yang selalu mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya berkaitan dengan kerja keras dan kreatifitas. Memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan menyukai aktifitas yang kreatif. Anak yang memiliki rasa ingin tahu biasanya juga memiliki rasa percaya diri. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa mencapai tujuannya. Berikut indikator Karakter Rasa Ingin Tahu:

a) Indikator Sekolah

- Menyediakan media komunikasi atau informasi dan komunikasi.
- Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam semua bidang.

b) Indikator Kelas

- Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
- Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)

2. Pengertian Membaca

a. Membaca

Menurut Crawley dan Mountain, dalam (Farida, 2008:2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses

mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Sedangkan menurut Klein dkk, dalam (Farida, 2008:3) mengemukakan definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Bisa dikatakan, membaca adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu informasi. Dengan membaca, kita akan mengerti isi dari apa yang kita baca. Karena dengan mengerti dan memahami bacaan kita akan memperoleh suatu informasi atau hal yang pembaca inginkan. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat

evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca. Di samping itu, keterlibatan pembaca di dalam mencari arti dari teks yang ia baca mempengaruhinya pula.

Teks dan pembaca menimbulkan interaksi antar keduanya, Iser (1989:31) mengemukakan bahwa:

“Central to the reading of every literary work is the interaction between its structure and its recipient. Therefore an exclusive concentration on either the author’s techniques or the readers’s psychology will tell us little about the reading process itself. This is not to deny the vital importance of each of the two poles, yet, separate analysis would only be conclusive if the relationship were that of transmitter and receiver, for this would presuppose a common code, ensuring accurate communication since the message would only be travelling one way. In literary works, however, the message is transmitted in two ways, in that the reader “receives” it by composing it.”

Dari pendapat Iser tersebut dijelaskan bahwa pusat dari kegiatan membaca adalah hubungan interaksi antara teks dengan pembaca. Suatu bacaan dapat dipahami apabila pembaca dapat mengerti maksud isi dari teks bacaan.

Membaca di sekolah dasar menjadi dua penggalan. Untuk kelas rendah (1, 2 dan 3) membaca permulaan, dan untuk kelas tinggi (4-6) membaca. Membaca di kelas tinggi sekolah dasar ialah membaca lanjut atau membaca pemahaman. Tujuan membaca di kelas tinggi ini diarahkan bagaimana siswa dapat memahami, menafsirkan, menghayati dan merespons bacaan, dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan yang tepat.

b. Jenis-Jenis Membaca

1) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan umumnya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca.

2) Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (*scanning*) merupakan kegiatan membaca yang sangat cepat untuk memperoleh informasi tertentu dari bahan bacaannya. Ketika seorang siswa membaca dengan teknik memindai maka dia akan melampaui banyak kata.

3) Membaca Layap

Membaca layap atau membaca sekilas (*skimming*) adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam suatu bacaan.

4) Membaca Intensif

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam pengamatan terperinci yang dilakukan pada saat membaca, karena

kegiatan ini tidak semata-mata merupakan kegiatan membaca saja tetapi lebih menekankan pada pemahaman isi dari bacaan.

5) Membaca Nyaring

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.

6) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan jenis kegiatan membaca yang berbeda dengan membaca nyaring tetapi memiliki kesamaan tujuan dalam mendalami materi yang terdapat dalam bacaan. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Menurut Lamb dan Arnold, dalam (Farida, 2008: 16), faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

- Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi

yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

- Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat.

- Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.

- Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri.

d. Manfaat dan Tujuan Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu

menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang untuk memperoleh berbagai informasi.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blankton, dkk. dan Irwin dalam Burns dkk., dalam (farida, 2008:11), tujuan membaca mencakup:

- kesenangan
- menyempurnakan membaca nyaring
- menggunakan strategi tertentu
- memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
- mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Ternyata, begitu besar peran membaca untuk menambah pengetahuan seseorang. Begitu besar pula orang lain dalam menyempurnakan pemahaman seseorang terhadap apa yang dibacanya. Karena itu, di kelas membaca, proses melakukan informasi dan

pengetahuan ke dalam otak siswa harus terjadi. Oleh sebab itu, agar peningkatan pemahaman dalam diri siswa itu terjadi, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan interaksi antara siswa itu terjadi.

3. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan umumnya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan.

Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.

Menurut Haris dan Sipay, dalam (Farida, 2008:121), mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan dalam pengajaran membaca dalam hati. Salah satu perubahannya ialah kecenderungan berpikir, bahwa terdapat beberapa jenis membaca dan pelajaran yang dirancang untuk meningkatkan membaca tersebut. Satu pelajaran yang dirancang untuk memberikan latihan menemukan ide pokok suatu bacaan, sedangkan yang lainnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan menemukan jawaban dari satu pertanyaan yang spesifik. Di samping itu, pelajaran membaca dalam hati juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan urutan peristiwa. Oleh sebab itu, pelajaran hendaknya

mempunyai satu atau beberapa tujuan yang jelas. Membaca dengan tujuan untuk apresiasi dan rekreasi dilaksanakan dalam suasana santai. Membaca dengan teliti dan hati-hati dibangun dengan latihan-latihan yang direncanakan dengan hati-hati terutama dengan materi bacaan yang bersifat informatif.

Menurut Mc Laughlin & Allen, dalam (Resmini, Juanda , 2008: 83), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial
- Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
- Guru membaca yang professional (unggul) mempengaruhi belajar siswa
- Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
- Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
- Siswa menemukan banyak manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas
- Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca
- Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman
- Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
- Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan karakter rasa ingin tahu saling berkaitan. Dengan ditumbuhkannya rasa ingin tahu siswa, maka ada rasa kesadaran siswa untuk memulai kegiatan membaca agar mengetahui intisari dari suatu bacaan. Keingintahuan siswa untuk mulai membaca didasarkan apa yang mereka lihat. Jika apa yang siswa lihat merupakan suatu hal menarik, maka dengan sendirinya siswa mencoba mencari tahu tentang isi yang dilihatnya itu. Entah itu dengan buku-buku bacaan bergambar, buku-buku cerita yang menarik, berita terkini, dan tentang kehidupan sosial sehari-hari.

4. Pembelajaran Kooperatif CIRC

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin, dalam (Isjoni, 2010:15) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Model pembelajaran digunakan sebagai implikasi dari teori seperti yang dikemukakan oleh De Cecco (Brady, 1985:7):

“makes distinction between theories and models by claiming that models of teaching are substitutes for theories of teaching. He suggests that models don’t have the rigour of tested theories. He states: “Unlike

theories, in their early state of development, models lack factual support. Eventually useful models give way to empirically supported theories. Through this model, positive peer interaction and the achievement of mutual goals are promoted through small-group activities which dovetail very well with such outlined group goals and structures. Implementing these educational strands simultaneously would serve to promote the social interaction and group skills of students as well as their intellectual development."

Menurut pendapat De Cecco, model pembelajaran merupakan implikasi dari teori-teori mengajar. Karena pada dasarnya teori hanya ada pada awal bagian dari perkembangan, sedangkan model kekurangan dukungan yang sesungguhnya. Maka dari itu, model-model memberi cara untuk menunjukkan teori yang nyata.

Dua dari mata pelajaran dalam kurikulum dasar yang sering tidak disentuh dalam penelitian yaitu membaca dan menulis. Oleh karena itu adanya suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan dalam membaca dan menulis yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Pengembangan CIRC difokuskan pada kurikulum dan pada metode-metode pengajaran merupakan sebuah upaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum yang berasal terutama dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual.

Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, seni berbahasa. Isu-isu prinsipil yang ditujukan dalam proses pengembangan dibahas sebagai berikut:

a. Tindak lanjut

Dasar pemikiran utama untuk penggunaan kelompok dengan kemampuan homogen dalam pembelajaran membaca adalah bahwa para siswa perlu memiliki materi-materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Akan tetapi, penggunaan kelompok membaca menimbulkan masalah: Apabila guru sedang mengajarkan satu kelompok membaca, siswa-siswa lain di dalam kelas tersebut harus diberikan kegiatan yang dapat mereka selesaikan dengan sedikit pengarahan dari guru.

Satu fokus utama dari kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif: Para siswa yang bekerja di dalam tim kooperatif dari kegiatan ini, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja sama satu sama lain.

b. Membaca Lisan

Penelitian terhadap membaca lisan mengindikasikan bahwa ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pembacaan pesan dan pemahaman, barangkali karena hal ini dapat meningkatkan

kemampuan mereka untuk membaca pesan dengan lebih otomatis dan sebab itu lebih fokus pada pemahaman.

Salah satu tujuan dari program CIRC adalah untuk jauh lebih meningkatkan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca mereka dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca mereka.

c. Kemampuan Memahami Bacaan

Beberapa kajian eksperimental telah menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit dalam strategi memahami bacaan dan proses-proses monitoran metakognitif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, atau setidaknya kemampuan-kemampuan yang secara khusus diajarkan dalam intervensi tersebut. Sebagai contoh, Palinscar dan Brown (1984) menemukan bahwa pemahaman dapat dikembangkan dengan mengajari siswa kemampuan-kemampuan merangkum, mempertanyakan, menjelaskan, dan memprediksi.

Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian, siswa juga bisa membuat dan menjelaskan prediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan meringkaskan unsur-unsur utama suatu cerita kepada unsur cerita yang

lain. Pengajaran mengenai struktur cerita ditemukan telah meningkatkan pemahaman membaca siswa-siswa berprestasi rendah.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terdiri dari tiga unsur yaitu kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan ini, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independent, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes. Unsur utama dari CIRC adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Membaca

Jika menggunakan kelompok membaca, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, yang dapat ditentukan oleh guru mereka. Atau jika tidak, diberikaan pengajaran kepada seluruh kelas.

b. Tim

Para siswa dibagi kedalam pasangan (atau trio) dalam kelompok membaca mereka dan selanjutnya pasangan-pasangan tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok atau tingkat.

c. Kegiatan-Kegiatan yang Berhubungan dengan Cerita

Para siswa menggunakan baik bahan bacaan dasar maupun novel. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru yang memakan waktu kurang lebih dua puluh menit tiap harinya.

Setelah cerita diperkenalkan, para siswa diberikan paket cerita, yang terdiri atas serangkain kegiatan untuk mereka lakukan dalam timnya saat mereka sedang tidak bekerja bersama guru dalam kelompok membaca. Tahap-tahap kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Membaca berpasangan

Para siswa membaca ceritanya dalam hati dan kemudian sesara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Guru memberi penilaian kepada kinerja siswa dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para siswa saling membaca satu sama lain.

2) Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita

Para siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tiap cerita yang menekankan tata bahasa cerita dan struktur yang digunakan pada semua narasi. Setelah mencapai setengah dari cerita, mereka diminta untuk mengidentifikasi karakter, latar belakang kejadian, dan masalah dalam cerita tersebut, dan untuk memprediksi bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan. Pada

akhir para siswa merespons cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf mengenai topik yang berkaitan dengan itu (misalnya, mereka bisa saja diminta untuk menulis akhir cerita yang berbeda untuk cerita tersebut).

3) Mengucapka kata-kata dengan keras

Para siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita, mereka harus belajar membaca kata-kata ini dengan benar supaya tidak ragu atau salah mengucapkannya. Para siswa berlatih mengucapkan daftar kata-kata ini bersama dengan pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

4) Makna kata

Para siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita tergolong baru dalam kosa kata bicara mereka dan diminta untuk melihat kata-kata tersebut di dalam kamus, menuliskan definisinya dengan cara yang lebih mudah dipahami.

5) Menceritakan kembali cerita

Setelah membaca ceritanya dan mendiskusikannya dalam kelompok membaca mereka, para siswa merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

6) Ejaan

Para siswa menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lain tiap minggunya, selanjutnya selama kegiatan program minggu tersebut saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut. Para siswa menggunakan strategi “daftar yang hilang”, dimana mereka membuat daftar baru dari kata-kata yang hilang tiap kali selesai melakukan penilaian sampai daftar itu habis. Lalu mereka bisa kembali membuat daftar baru, mengisi daftar tersebut, mengulangi prosesnya sampai tak ada lagi kata-kata yang hilang.

d. Pemeriksaan oleh pasangan

Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan dan/atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

e. Tes

Pada akhir dari tiga periode kelas, para siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosa kata, dan diminta untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan siswa.

f. Pengajaran langsung dalam memahami bacaan

Satu hari dalam tiap minggu, para siswa menerima pelajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana, dan membuat kesimpulan. Kurikulum tahap demi tahap dirancang untuk tujuan ini. Setelah menyelesaikan tiap pelajaran, para siswa melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim. Pertama beruaha meraih kesepakatan terhadap suatu rangkaian soal dalam lembar kegiatan dan kemudian saling menilai satu sama lain, serta mendiskusikan masalah-masalah yang masih tersisa dalam rangkaian soal yang kedua.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana sesuai dengan topik
4. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
5. Guru membuat kesimpulan bersama
6. Penutup

CIRC sendiri merupakan pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan antara kegiatan membaca dan menulis, dalam pembelajarannya di kelas dengan dibentuknya siswa menjadi beberapa

tim-tim kecil atau kelompok. Pada kelompok tersebut dimanfaatkan siswa sebagai tempat berdiskusi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Untuk berjalannya diskusi kelompok dengan baik, guru dapat menerapkan proyek kelompok. Sama seperti halnya dengan diskusi kelompok, prinsip dasar dibalik sebuah proyek kelompok yang baik adalah sama dengan prinsip dasar untuk sebuah diskusi kelompok: buatlah supaya tiap orang berpartisipasi, dan jangan biarkan satu atau dua orang siswa dalam kelompok memikul semua tanggung jawab.

Cara terbaik untuk membuat tiap anggota kelompok berpartisipasi dalam sebuah proyek kelompok: Anda bisa memberikan tiap anggota kelompok bagian tugas tertentu, bila tugas tersebut memang bisa dibagi, atau bisa juga dengan memberikan tiap anggota kelompok bagian laporan yang harus ditulis atau dipresentasikan dihadapan kelas. Apabila tiap anggota kelompok tidak merasa bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompoknya, maka cenderung tidak bisa berpartisipasi secara penuh.

Apabila proyek kelompok tersebut dapat dibagi ke dalam bagian-bagian tertentu, anda bisa saja meminta kelompok tersebut untuk melakukan ini, tetapi kemudian biarkan mereka melakukannya dengan cara mereka sendiri.

Kebanyakan kelas pembelajaran kooperatif berperilaku baik, karena para siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Banyak guru yang mungkin ingin melakukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan bahwa para siswa akan menggunakan waktu kelas dengan efektif dan mengarahkan energy

mereka ke arah kegiatan yang produktif. Maka dari itu, pendekatan yang paling efektif terhadap manajemen kelas bagi pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan sebuah sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok.

5. Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

Apabila dicermati, pembelajaran bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di SD kelas rendah (I dan II). Dikatakan demikian, dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Proses tersebut terjadi sejak awal belajar di sekolah.

b. Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- 3) Sarana peningkatan iptek dan seni.
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan.
- 5) Sarana pengembangan penalaran.
- 6) Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui kesusastraan Indonesia

c. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa.
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan
- 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

(KBK, mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, Puskur Balitbang Depdiknas 2002) dalam (Santosa Puji, dkk, 2009 : 3.6).

Dari rumusan tujuan diatas, bahwa lulusan SD diharapkan mampu:

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual, sosial.
- 2) Diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan dan bahkan memeliharanya.

- 4) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/intelektual bangsa Indonesia.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pada penelitian ini mengambil materi pokok membaca pemahaman dengan Standar Kompetensi yaitu:

1) Standar Kompetensi:

3. Membaca

Memahami isi teks dengan membaca teks, percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.

2) Kompetensi Dasar

3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata/menit.

Adapun indikator yang di ambil, yaitu:

- Menentukan hal-hal yang penting dari suatu bacaan.
- Menentukan ide pokok pada tiap paragraf.
- Mengajukan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibaca.
- Membuat rangkuman bacaan.

Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh Sandy Farboy dengan judul “Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading And composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009”.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini dengan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus. Pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar 66% dan siklus II diperoleh nilai ketuntasan belajar 96,77%. Dari hasil uraian tersebut terbukti bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan menemukan gagasan utama siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya setiap guru menginginkan materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Namun tiap siswa juga memiliki daya kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Perbedaan ini bisa dilihat dari seberapa jauh

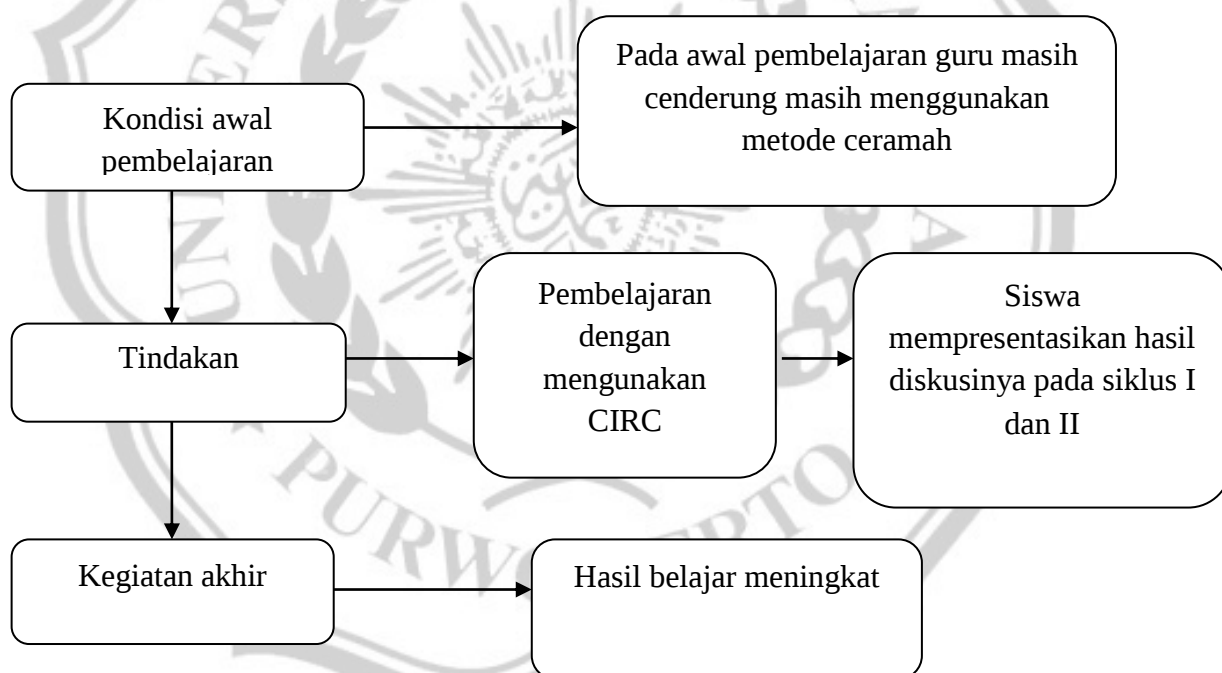
siswa menguasai materi. Ada siswa yang cepat dalam menguasai materi, ada juga siswa yang dapat menguasai materi tetapi dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia untuk menguasai materi yang sama pada tiap siswa berbeda-beda.

Dari latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, masalah yang sering dijumpai guru dalam mengajar materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sulitnya siswa untuk menentukan ide atau gagasan pokok dalam suatu teks bacaan. Kesalahan yang sering terjadi yaitu siswa hanya sekedar membaca dan kurang memahami isi dari bacaan tersebut. Hal itu disebabkan siswa menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia hanya sekedar membaca saja tanpa dipahami isi bacaannya. Sehingga prestasi belajar siswa rendah dalam aspek membaca khususnya membaca pemahaman.

Sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, penyampaian materi pembelajaran membaca pemahaman masih bersifat konvensional yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa hanya memperoleh dan menerima pelajaran dari yang guru sampaikan. Atau bisa dikatakan, siswa tidak menggali pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) merupakan pembelajaran menyeluruh dengan cara membaca dan menulis yang melibatkan kerja sama siswa dalam satu kelompok. Melalui penerapan model pembelajaran ini, siswa diharapkan ikut aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: (1) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri $\pm$ 4 atau 5 orang, (2) guru memberikan teks bacaan yang sesuai dengan materi kepada tiap kelompok, (3) siswa membaca teks bacaan yang telah diberikan pada tiap kelompok, (4) siswa mendiskusikan untuk mencari kata-kata sukar dan guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau mencari jawaban dari kamu kemudian menentukan ide atau gagasan pokok dan memberi tanggapan bacaan tersebut pada masing-masing kelompok, (5) guru meminta siswa untuk melaporkan hasil diskusi di depan kelas.



Gambar 2.1 Skema skenario pembelajaran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan membaca pemahaman serta menentukan suatu ide atau gagasan pokok dalam bacaan pada siswa pada materi aspek membaca di kelas VB SDN 2 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013.

